

**MAKNA *LIMA* DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA*
KARYA A. FUADI SEBUAH KAJIAN SEMIOTIK**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia**

OLEH

**OVET NOVITA SARI
A1A010063**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU**

2014

**MAKNA LIMA DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA
KARYA A. FUADI SEBUAH KAJIAN SEMIOTIK**

SKRIPSI

Oleh

**NOVITA SARI
A1A010063**

Dibetajui dan diakhikan oleh:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

**Dra. Emi Agustina, M.Hum.
NIP. 19650817 199003 2 001**

**Dra. Anril Cahras, M.S.
NIP. 19590805 198503 1 007**

**Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

**Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni
FKIP UNIB**

**Prof. Dr. Rambut Nur Sasongko, M.Pd.
NIP. 19611207 198601 1 001**

**Dra. Rosnasari Palungan, M.A.
NIP. 19540323 198403 2 001**

**MAKNA LIMA DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA
KARYA A. FUADI SEBUAH KAJIAN SEMIOTIK**

SKRIPSI

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

Oleh

**NOVITA SARI
A1A010063**

Ujian dilaksanakan pada:

**Hari : Kamis
Tanggal : 5 Juni 2014
Pukul : 14.15-15.45 WIB
Tempat : Ruang Ujian**

Dewan Penguji

**Ketua : Dra. Emi Agustina, M.Hum.
NIP 19650817 199003 2 001**

**Anggota : Drs. Amril Cahras, M.S.
NIP 19590805 198503 1 607**

**Anggota : Drs. Amrizal, M.Hum.
NIP 19590710 198503 1 004**

**Anggota : Dra. Yayah Chanafiah, M.Hum
NIP 19610810 198901 2 001**



MOTTO

- ❖ *Santai tapi Pasti, Jangan Mengerjakan Suatu Pekerjaan dengan Terburu-buru (Anonim)*
- ❖ *Tinggalkan Negerimu dan Merantauilah ke Negeri Orang (Imam Syafii)*
- ❖ *Bagaiakan menara, cita-cita kami tinggi menjulang. Kami ingin sampai di puncak-puncak mimpi kelak. (A. Fuadi)*
- ❖ *“Katakanlah : Setiap kamu berkarya menurut bakat masing-masing, hanya Allah Tuhanmu yang paling mengetahui siapa yang benar-benar mendapat petunjuk di jalan yang ditempuhnya.” (Qs. Al-Israa: 84).*

PERSEMBAHAN

Terima kasihku kepada Allah SWT yang maha segalanya telah memberiku tuntunan dan kekuatan dalam menjalani kehidupan demi menjemput masa depan. Tak bisa dipungkiri semua ini tak lepas dari doa orang-orang tercinta. Maka, Skripsi ini ku persembahkan untuk orang-orang tersayang dan tercinta:

- ❖ *Kedua orang tuaku, yang sangat aku cintai dan aku sayangi (Bapak dan Emak). Terima kasih atas jasa dan doa tulusmu, serta setiap tetes keringatmu untuk perjuanganku dalam meraih kesuksesan.*
- ❖ *Ketiga adikku tersayang (Inga Citra, Dodo Misye, dan Bucik Maya) yang selalu siap membuat tawa saat diriku tengah sedih. Kalian semua adalah penyemangatku.*
- ❖ *Sahabat-sahabatku yang tumbuh dan berkembang bersama diriku, sahabat mari kita raih impian-impian kita.*
- ❖ *Teman-teman seperjuanganku BAHTRA '10 dan BAHTRA KLASIK yang sudah sama-sama berjuang selama ini. Semangat kawan!*
- ❖ *Almamater kebanggaanmu.*

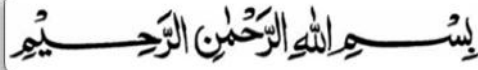
ABSTRAK

Sari, Ovet Novita. 2014. Makna *Lima* dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi Sebuah Kajian Semiotik. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Bengkulu. Pembimbing Utama Dra. Emi Agustina, M.Pd. dan Pembimbing Pendamping Drs. Amril Canrhas, M.S.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna *lima* di dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi dengan menggunakan pendekatan semiotik. Untuk mendapatkan hasil deskripsi tentang makna lima dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi digunakan pendekatan semiotik dan teori-teori lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, catat, dan pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Membuat sinopsis *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi; 2) Mencari tanda yang berhubungan dengan lima di dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi; 3) Mengklasifikasi tanda yang telah ditemukan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi; 4) Menginterpretasikan tanda yang telah ditemukan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi; 5) Menganalisis tanda yang berhubungan dengan makna lima dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi; 6) Membuat Kesimpulan. Hasil yang diperoleh bahwa ada lima negara impian Alif dan sahabat-sahabatnya, kelima negara tersebut adalah Amerika, Inggris, Mesir, Arab Saudi, dan Indonesia. Adapun hasil ini didapat dari menganalisis Judul Novel *Negeri 5 Menara*, subbab Lima Negara Empat Benua, tanda pada Lima Sahabat Baru, tanda pada Lima Kota yang Berbeda, dan tanda pada Lima Impian yang Tercapai. Simpulan dari penelitian ini bahwa makna lima pada novel *Negeri 5 Menara* adalah tanda yang mengacu pada jumlah impian dari Alif dan sahabat-sahabatnya.

Kata Kunci : Makna *Lima*, Semiotik.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya serta karunia yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Makna *Lima* dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi Sebuah Kajian Semiotik”. Penulisan skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan studi program S1, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu.

Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. Emi Agustina, M.Hum., selaku pembimbing utama, terima kasih atas pengertian, kesabaran, bimbingan, ilmu, masukan, dan semangat yang diberikan hingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Amril Canrhas, M.S., sebagai pembimbing pendamping terima kasih atas pengertian, kesabaran, bimbingan, ilmu, masukan dan semangat yang diberikan hingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Supadi, M.Hum., selaku pembimbing akademik.

4. Drs. Padi Utomo, M.Pd., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan bantuan dalam menyelesaikan administrasi perkuliahan.
5. Drs. Amrizal, M.Hum., sebagai Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan bantuan dalam hal administrasi perkuliahan.
6. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu yang telah banyak memberikan dan membekali ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berharga bagi penulis.
7. Terima kasih dan penghormatan kepada kedua orang tua (Mak dan Bapak) dan keluarga besar penulis yang selalu memberikan doa, kasih sayang, semangat serta nasehat yang berarti untuk penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Dr. Ridwan Nurazi, S.E., M.Sc. sebagai Rektor Universitas Bengkulu.
9. Prof. Rambat Nur Sasongko, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
10. Dra. Rosnasari Pulungan, M.A., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
11. Sahabat terbaik dan teman-teman seperjuangan Bahtra Klasik dan Bahtra 2010.
12. Almamaterku tercinta dan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tidak mungkin melepaskan diri dari berbagai kelemahan dan kesalahan. Kondisi tersebut berpengaruh langsung pada isi skripsi ini, yang secara pasti tidak lepas dari kekurangan. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis meminta kritikan dan saran yang membangun untuk perbaikan masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna bagi pembaca. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih atas semua bimbingan, masukan, dan partisipasi yang telah diberikan oleh semua pihak. Semoga Allah SWT memberikan balasan.

Terima kasih.

Bengkulu, 2014

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis kepada Allah SWT yang Maha segalanya yang telah memberikan tuntunan dan kekuatan dalam menjalani kehidupan demi menjemput masa depan. Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

13. Kedua orang tua (Bapak dan Mak) yang telah dengan kerja kerasnya memberikan segala kebutuhan penulis, keringat serta tenaga Bapak dan Mak tak akan pernah bisa penulis balas dengan apa pun. Terima kasih yang tak terhingga.
14. Ketiga adikku, Novti Sucitra (Inga Citra), Dodo Misye (Misye Wahyuni Putri, Bucik Maya (Maya Pukel Agustin) yang selalu membuat penulis bangga akan prestasi-prestasi yang telah mereka torehkan, sehingga membuat penulis terpacu untuk segera menyelesaikan skripsi.
15. Kedua pembimbing skripsi (Dra. Emi Agustina, M.Hum. dan Drs. Amril Canrhas, M.S.) yang selalu sabar, pengertian, dan memberikan masukan-masukan kepada penulis.
16. Drs. Supadi, M.Hum., selaku pembimbing akademik, yang setiap semester bersedia penulis ganggu untuk bimbingan.
17. Drs. Padi Utomo, M.Pd., dan Drs. Amrizal, M.Hum., sebagai Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang

telah banyak memberikan bantuan dalam menyelesaikan administrasi perkuliahan.

18. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu yang telah banyak memberikan dan membekali ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berharga bagi penulis.
19. Sahabat seperjuanganku yang dipenghujung waktu kuliah S1 mulai *terlalu* akrab Fitriani Indriati (My ipit) dan Helda Pramuda (My Edhut) yang selalu menemani penulis baik suka maupun duka. Perjuangan hidup kita baru akan dimulai sahabat.
20. Sahabat- sahabat yang selalu menebarkan tawa, canda, bahkan tangis selama penulis bersama Juliana Nainggolan (Olan), Lesi Gustina Anggeraini (Adjumamah), Teteh Rahma (Nuraini Rahma), Mbak Dian Agisti, Adek Hestri Dani Nurlali, dan Cik Popi (Eliza Voviana), Buk Lini E. Jusanda Sigalingging, Inga Beta, terima kasih atas kebersamaan kita selama ini.
21. Sahabat- sahabat KOMANTRA, 5 cm (Defen Oktozi, Ganda Sucipta, Nisar Candra, Ronny F Simaremare, dan Teddy Sanjaya), Pandu Dian Samaran, Dedek Erin, Adek Tiva, Adek Tini, Adek Nelda, Laiman Akhiri, Alfian, Ilham, dan sahabat KOMANTRA yang baru bergabung.
22. Adik Sepupuku (Yola Oktavia) yang hampr tiap malam tidak pernah ada di kosan, namun sekali bertemu memberikan motivasi yang luar biasa untuk penulis.
23. Sahabat seperjuangan yang selalu ada selama penulis menempuh pendidikan di Unib, Tri Utama Putri, S.Pd.
24. Sahabat-sahabatku BAHTRA KLASIK yang selalu memberikan pengalaman-pengalaman baru kepada penulis Mbak Supreh, Anti (Jumianti), Onhe (Novitasari), Novia, Dian L., Hevi, Susi, Kartini, Ardana, Ifta, Adit, Pezi, Jonny, dan seluruh Bahtra 2010.

25. Teman-teman KKN (Mama Retna, Mak Ambar, Tante Renti, Om Mazli, Mamang Yogi, Abang Mario, Bapak Sarlon, dan Uda Rahman) dua bulan bersama terasa sebentar karena kalian keluarga baru bagi penulis.
26. Almamaterku tercinta dan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis tuliskan satu-satu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Definisi Istilah	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
2.1 Makna.....	8
2.2 Novel	9
2.3 Semiotik	11
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	22
3.1 Metode Penelitian	22
3.2 Pendekatan Semiotik.....	22
3.3 Data dan Sumber Data.....	24

3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.5 Teknik Analisis Data	25
BAB IV PEMBAHASAN	26
4.1 Sinopsis Novel <i>Negeri 5 Menara</i>	26
4.2 Inventarisasi Angka Lima dalam Novel <i>Negeri 5 Menara</i>	27
4.3 Makna Lima	28
4.3.1 Judul Novel <i>Negeri 5 Menara</i>	29
4.3.2 Lima Negara Empat Benua	36
4.3.3 Lima Sahabat Baru	38
4.3.4 Lima Kota yang Berbeda	44
4.3.5 Lima Impian yang jadi Nyata	47
BAB V PENUTUP	53
5.1 Simpulan	53
5.2 Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	55
Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada hakikatnya adalah suatu media yang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan kehidupan manusia. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Tidak hanya permasalahan manusia yang diangkat guna merefleksi apa yang harus kita lakukan saat masalah itu datang pada diri kita. Tetapi, pentingnya karya sastra juga dapat dilihat dari peradaban suatu bangsa, karena lewat sastra kearifan lokal untuk penerus bangsa ini bisa diwariskan. Sejalan dengan pendapat Dewanto (<http://edukasi.kompas.com/read/2011/03/24/03295420/Sastra.Penting.bagi.Peradaban.Bangsa>) mengatakan bahwa melalui sastra, orang memiliki media untuk bergaul dan “bermain” dengan bahasanya. “Perkembangan bahasa merupakan ciri peradaban manusia yang maju”.

Menurut peneliti kearifan lokal yang ada pada karya sastra akan diketahui, apabila pembaca dapat memaknai tanda yang ada di dalam karya sastra dengan lebih jeli. Karya sastra banyak mengandung tanda-tanda yang sering digunakan manusia dalam berkomunikasi. Tanda tidak hanya berupa kata ataupun kalimat, tetapi juga bisa seperti tanda lalu lintas, tanda yang berupa isyarat atau tanda yang lain. Tanda yang berhasil pembaca maknai akan membuat pembaca memahami isi karya sastra.

Mengenai hubungan antara karya sastra dan tanda, van Zoest (1993: 61) mengungkapkan pendapat bahwa teks sastra secara keseluruhan merupakan tanda dengan semua cirinya: bagi pembaca, teks sastra ini menggantikan sesuatu yang lain, yakni kenyataan yang dipanggil, yang fiksional. Hal senada diungkapkan oleh Ratna (2013: 112), bahwa sastra dalam bentuk karya atau naskah mengandung makna tanda-tanda, sesuatu yang lain yang diwakilinya, sebagai tanda-tanda nonverbal. Makna tanda-tanda bukanlah milik dirinya sendiri, tetapi berasal dari konteks di mana ia diciptakan, di mana ia tertanam (Ratna, 2013: 117).

Novel adalah salah satu karya sastra yang juga banyak menyimpan tanda-tanda sebagai cara untuk berkomunikasi dengan pembaca. Tanda di dalam novel dapat dilihat dari judul, tokoh, dan peristiwa yang ada di dalam sebuah novel. Judul merupakan sarana dalam penceritaan sebuah novel yang berfungsi untuk menarik pembaca untuk pertama kali. Menurut Sayuti (2000:147) judul merupakan elemen lapisan luar suatu karya sastra. Oleh karena itu, judul merupakan elemen yang paling mudah dikenali oleh pembaca. Judul sering kali dikaitkan dengan isi dari karya sastra itu sendiri.

Judul, tokoh, dan peristiwa adalah satu kesatuan yang utuh di dalam novel. Tokoh menjadi salah satu fakta cerita yang akan diceritakan di dalam sebuah karya sastra. Sayuti (2000: 29) membagi fakta cerita menjadi tiga yaitu plot, tokoh, dan latar. Sesuatu yang akan diceritakan dirangkai dalam susunan peristiwa dalam kerangka ketiga subelemen itu. Berbicara tokoh maka akan berbicara tanda juga, karena tokoh adalah bagian struktur internal di dalam cerita. Lewat tokoh

kita bisa melihat kehidupan nyata apakah benar ada tokoh di dalam novel itu di dunia nyata, ini bisa menjadi tanda agar pembaca bisa lebih memahami lagi isi novel yang dibaca.

Novel yang peneliti teliti juga memiliki tanda-tanda yang harus kita ketahui selain itu novel ini telah banyak dibaca dan membuat pembacanya takjub. Novel yang peneliti teliti adalah novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Novel *Negeri 5 Menara* memiliki gaya penceritaan yang berbeda dengan novel lain. Latar penceritaan di pondok pesantren yang memang jarang diangkat menjadi karya sastra. Saat ini menurut Banar Fil Ardhi novel *Negeri 5 Menara* yang merupakan novel Indonesia terlaris sepanjang sejarah penerbit Gramedia Pustaka Utama sudah diterjemahkan ke bahasa Inggris dengan judul *The Land of Five Towers* dan sudah tersedia di seluruh dunia, melalui amazon.com dan versi digitalnya di itunes (<http://entertainment.kompas.com/read/2013/05/30/07220156/Dan.Petualang.Alif.di.Washington.DC.Pun.Dimulai>)

Di dalam novel *Negeri 5 Menara* banyak tanda yang ditemukan, mulai dari judulnya saja sudah banyak tanda yang muncul, kata negeri, angka 5, dan kata menara menjadi tanda yang bermakna di judul novel ini. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa judul adalah elemen yang akan langsung dikenali oleh pembaca dan kaitannya dengan novel ini mungkin si penulis cerita beranggapan kalau ketiga kata ini yang digunakan maka pembaca akan langsung tertarik untuk

membacanya, atau ada tanda-tanda lain yang ada di dalam novel yang mendukung ketiga kata ini menjadi judul novel.

Telah dibicarakan di atas bahwa judul, tokoh, dan peristiwa adalah satu kesatuan yang utuh di dalam karya sastra, sehingga memungkinkan tanda yang lain itu pertama dari dalam karya sastra itu sendiri dan kedua dari luar karya sastra itu, karena terkadang penulis novel mendapatkan inspirasi menulis dari berbagai bidang ilmu, yang tentu saja mendukung terlahirnya sebuah karya sastra. Tanda yang ada pada lima akan diketahui maknanya dengan jelas apabila pembaca bisa menguhubungkannya dengan tanda-tanda yang lain.

Penelitian ini mengkhususkan tentang makna tanda yang mengangkat lima menjadi daya tarik terkuat pada judul novel *Negeri 5 Menara*. Sebenarnya ada apa di balik *lima* ini, tentu saja kaitannya dengan tanda yang terdapat di dalam novel ataupun di luar novel yang telah peneliti jelaskan di atas. Kalau hanya mengambil judul novel maka hanya angka lima (5) saja yang akan peneliti teliti, tetapi karena adanya kata lima di dalam novel membuat peneliti semakin tertarik ingin mengkaji angka lima (5) dan kata lima di dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.

Berbicara tentang tanda tentu akan menjurus kepada ilmu yang mempelajari tentang tanda itu sendiri. Semiotika adalah ilmu tanda, istilah ini berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda terdapat di mana-mana: kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan, dan nyanyian burung dapat dianggap sebuah tanda. Ahli filsafat dari Amerika,

Charles Sanders Peirce dalam van Zoest (1996: vii) , menegaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda, tanpa tanda komunikasi tidak dapat dilakukan.

Kehidupan manusia dipenuhi dengan tanda, dengan perantaraan tanda-tanda, proses kehidupan menjadi lebih efisien, dengan perantaraan tanda-tanda pula manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya sekaligus mengadakan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia, dengan demikian manusia adalah *homo semioticus* (Ratna, 2013:97). Menurut Peirce dalam van Zoest (1996: 7) tanda adalah mengemukakan sesuatu. Suatu tanda mengacu pada suatu acuan, dan representasi seperti itu adalah fungsinya yang utama, sehingga tanda yang ada di dalam karya sastra tidak bisa dianggap biasa saja karena tanda berhubungan dengan manusia.

Peneliti melakukan pencarian tentang penelitian terdahulu tentang novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. Ada beberapa penelitian tentang novel *Negeri 5 Menara* hanya saja bentuk penelitiannya berbeda dengan apa yang akan peneliti kaji. Penelitian yang terdahulu yaitu sastra bandingan antara novel *Negeri 5 Menara* dengan Novel *Laskar Pelangi*. Hal yang diteliti seperti Perbandingan Gaya Bahasa pada Novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi dengan Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata oleh Intan Sartika pada tahun 2011, dan penelitian yang lain yaitu Perbandingan Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi dengan Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata oleh Anita pada tahun 2011.

Melihat berbedanya penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan peneliti lakukan maka peneliti perlu melakukan penelitian terhadap novel ini lebih dalam khususnya tentang makna lima dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. Menyimpulkan dari penjelasan di atas bahwa penelitian ini ingin mengetahui makna tanda *lima* dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi, sesuai dengan ilmu yang mempelajari tentang tanda maka penelitian ini akan dikaji dengan menggunakan pendekatan Semiotik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

Apakah makna *lima* dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi secara semiotik?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup masalah adalah makna *lima* dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi secara semiotik.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui makna *lima* dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi secara semiotik.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

Bahwa dengan adanya hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan dan contoh penerapan teori semiotik bagi penikmat sastra dan juga dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memaknai tanda *lima* dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.

1.6 Definisi Istilah

Agar aspek-aspek permasalahan yang diangkat dalam penelitian menjadi jelas perlu didefinisikan secara baik yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

1. **Makna** adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepat sebagai gejala-dalam-ujaran (*Utterance-internal-phenomenon*) (Chaer, 2009:33). Makna kata dalam suatu bahasa dipengaruhi oleh pandangan hidup dan sikap anggota masyarakat yang bersangkutan.
2. **Semiotik**, Menurut van Zoest (1996:5) semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

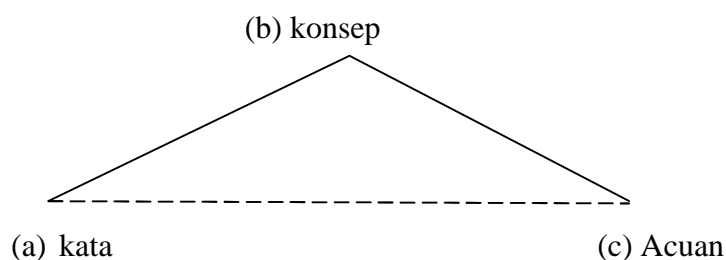
BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Makna

Makna adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepat sebagai gejala-dalam-ujaran (*Utterance-internal-phenomenon*) (Chaer, 2009: 33). Makna akan berhubungan langsung dengan kata dan referennya seperti yang dikatakan Ogden dan Richard dalam Chaer (2009: 31-32) bahwa ada segitiga semantik yang menjelaskan *symbol*, *thought* atau *reference* dan *referent*. Hubungannya adalah *symbol* melambangkan *thought* atau *reference* itu, sedangkan *thought* atau *reference* merujuk kepada *referent*.

Sejalan dengan pendapat Djajasudarma (2013: 14) mengenai makna, bahwa sebuah makna memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang telah disepakati bersama (oleh masyarakat bahasa), seperti terlihat di dalam hubungan antara konsep (*reference*) dengan acuan (*referent*) pada segitiga di bawah ini:



Hubungan yang terjalin antara sebuah bentuk kata dengan barang, hal, atau kegiatan (peristiwa) di luar bahasa tidak bersifat langsung ada media yang terletak di antaranya. Kata merupakan lambang (simbol) yang menghubungkan konsep dengan acuan.

Sebuah kata mengandung makna atau konsep yang umum, sedangkan sesuatu yang dirujuk yang berada di luar dunia bahasa, bersifat tertentu. Hubungan makna dengan kata bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan wajib antara deretan fonem pembentuk kata itu dengan maknanya. Namun, hubungannya bersifat konvensional artinya disepakati oleh setiap masyarakat suatu bahasa.

Aspek makna menurut Palmer dalam Djajasudarma (2013: 3) dapat dipertimbangkan dari fungsi, dan dapat dibedakan atas:

- a. *Sense* (pengertian)
- b. *Feeling* (perasaan)
- c. *Tone* (nada)
- d. *Intension* (tujuan)

Maka dapat disimpulkan makna adalah unsur dari sebuah kata atau lebih yang mengandung konsep umum yang bersifat arbitrer dan konvensional dalam artian makna adalah konsep/arti.

2.2 Novel

Istilah novel dalam bahasa Indonesia diserap dari istilah *novel* dalam bahasa Inggris. Sebelumnya istilah *novel* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Purba, 2012: 62).

Menurut Sumardjo dan Saini (1997: 30) dalam artian luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot yang kompleks, suasana cerita beragam dan setting

cerita yang beragam pula. Namun “ukuran luas” di sini tidak mutlak demikian, mungkin yang luas hanya salah satu unsur fiksinya saja.

Tarigan dalam Purba (2012: 62) mengemukakan bahwa kata novel berasal dari kata *Latin*, yaitu *noveltus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. dikatakan baru apabila dibandingkan dengan jenis sastra yang lainnya puisi dan drama.

H. B. Jassin dalam Purba (2012: 63), berpengertian bahwa novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan ini, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia. Panuti Sudjiman dalam Purba (2012: 63) berpengertian bahwa novel adalah prosa rekaan yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.

Novel adalah salah satu karya sastra yang berbentuk prosa, novel umumnya berisi empat puluh lima ribu kata atau lebih (Sayuti, 2000: 10). Panjangnya sebuah novel membuat peluang secara khusus untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu, kronologi. Novel juga memungkinkan adanya penyajian secara panjang lebar mengenai tempat (ruang) tertentu. Novel tidak hanya menceritakan kisah manusia secara sepenggal, tetapi sampai selesai. Menurut Kosasih (2012: 60) novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.

Dari definisi-definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan novel adalah karya sastra yang bersifat imajinatif yang mengisahkan secara utuh permasalahan

kehidupan tokoh yang bisa memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada tokoh.

2.3 Semiotik

2.3.1 Pengertian Semiotik menurut Para Ahli

Secara definitif, menurut Paul Cobley dan Litza Janz (Ratna, 2013: 97) semiotik berasal dari kata *seme*, bahasa Yunani, yang berarti penafsir tanda. Literatur lain menjelaskan semiotik berasal dari kata *semeion*, yang berarti tanda. Pengertian lebih luas tentang semiotik sebagai teori yaitu studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Kehidupan manusia dipenuhi oleh tanda, dengan perantaraan tanda-tanda proses kehidupan menjadi lebih efisien, dengan perantaraan tanda-tanda manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya, sekaligus mengadakan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia.

Semiotik terdiri atas dua aliran utama: pertama, yang bergabung dengan Pierce dan tidak mengambil contoh dari ilmu bahasa; dan kedua, yang bergabung dengan Saussure dan menganggap ilmu bahasa sebagai pemandu, guru, atau pengajar (van Zoest, 1993: 3).

Pendapat lain dari Wiryaatmadja dalam Santosa (1993: 3) menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas (*literal*) maupun yang kias (*figuratif*), baik yang menggunakan bahasa maupun non

bahasa, hal ini ditopang oleh Rene Welek dalam Santosa (1993: 3) yang memasukan *image* (citra), *metaphor* (metafora), *symbol* (lambang), dan *myth* (mitos) ke dalam cakupan ilmu semiotika.

Menurut Eco dalam Ratna (2013: 105-106) semiotik berhubungan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Sebuah tanda adalah segala sesuatu yang secara signifikan dapat menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tidak harus eksis atau hadir secara aktual.

Lalu Eco dalam van Zoest (1996:31) menjelaskan lebih lanjut mengenai pengertian semiotik, bahwa semiotik adalah disiplin ilmu yang mengkaji segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendustai, mengelabui, atau mengecoh. Maksudnya, bahwa tanda adalah segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai pengganti dari sesuatu secara signifikan. Sesuatu yang lain itu tidak perlu benar-benar ada di suatu tempat pada saat tanda mengantikannya.

2.3.2 Komponen Dasar Semiotik

Komponen-komponen dasar semiotik tidak terlepas dari masalah-masalah pokok mengenai tanda (*sign*), lambang (*symbol*), dan isyarat (*signal*). Ketiga masalah ini dimasukkan ke dalam ilmu semiotik dikarenakan memungkinkan terjadinya komunikasi antara subjek dan objek dalam jalur pemahaman sebagai komponen dasar semotik (Santosa, 1993: 4)

a. *Tanda* merupakan bagian dari ilmu semiotik yang menandai sesuatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Dalam hal ini tanda selalu menunjukkan pada sesuatu hal yang nyata, misalnya, benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa dan bentuk tanda-tanda yang lain. Perlu disadari bahwa tanda yang dibuat manusia menunjuk pada sesuatu yang terbatas maknanya dan hanya menunjuk pada hal-hal tertentu. Tanda itu adalah arti yang statis, umum, lugas, dan objektif.

b. *Lambang* adalah sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subjek kepada objek. Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan. Suatu lambang selalu dikaitkan dengan tanda-tanda yang sudah diberi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional. Lambang adalah tanda yang bermakna dinamis, khusus, subjektif, kias, dan majas.

Pierce dalam Santosa (1993: 6) berpendapat bahwa lambang bagian dari tanda. Setiap lambang adalah tanda, dan tidak setiap tanda itu dapat sebagai lambang. Adakalanya tanda dapat menjadi lambang secara keseluruhan, yaitu dalam bahasa. Hal ini dimungkinkan karena bahasa merupakan sistem tanda yang arbitrer sehingga setiap tanda dalam bahasa merupakan lambang.

c. *Isyarat* adalah sesuatu hal atau keadaan yang diberikan oleh si subjek ke objek. Dalam hal ini si subjek selalu berbuat sesuatu

untuk memberitahukan kepada si objek yang diberi isyarat pada waktu itu. Jadi, isyarat selalu bersifat temporal (kewaktuan). apabila ditanggihkan pemakaiannya, isyarat akan berubah menjadi tanda atau perlambang. Ketiganya (tanda, lambang, dan isyarat) terdapat nuansa, yakni perbedaan yang sangat kecil mengenai bahasa, warna, dan sebagainya.

2.3.3 Lima Ciri Tanda

Van Zoest (1993: 11-18) memberikan lima ciri dari tanda. Pertama, tanda harus dapat diamati agar dapat berfungsi sebagai tanda. Sebagai contoh van Zoest menggambarkan bahwa di pantai ada orang-orang duduk dalam kubangan pasir, di sekitar kubangan dibuat semacam dinding pengaman (lekuk) dari pasir dan pada dinding itu diletakkan kerang-kerang yang sedemikian rupa sehingga membentuk kata 'Duisburg' maka kita mengambil kesimpulan bahwa di sana duduk orang-orang Jerman dari Duisburg. Kita bisa sampai pada kesimpulan itu, karena kita tahu bahwa kata tersebut menandakan sebuah kota di Republik Bond. Kita menganggap dan menginterpretasikannya sebagai tanda

Kedua, tanda harus 'bisa ditangkap' merupakan syarat mutlak. Kata Duisburg dapat ditangkap, tidak penting apakah tanda itu diwujudkan dengan pasir, kerang atau ditulis di bendera kecil atau kita dengar dari orang lain.

Ketiga, merujuk pada sesuatu yang lain, sesuatu yang tidak hadir. Dalam hal ini Duisburg merujuk kesatu kota di Jerman. Kata Duisburg merupakan tanda karena ia ‘merujuk pada’, ‘menggantikan’, ‘mewakili’ dan ‘menyajikan’.

Keempat, tanda memiliki sifat representatif dan sifat ini mempunyai hubungan langsung dengan sifat interpretatif, karena pada kata Duisburg di kubangan itu bukannya hanya terlihat adanya pengacauan pada suatu kota di Jerman, tetapi juga penafsiran ‘di sana duduk-duduk orang Jerman’.

Kelima, sesuatu hanya dapat merupakan tanda atas dasar satu dan lain. Pierce menyebutnya dengan *ground* (dasar, latar) dari tanda. Kita menganggap Duisburg sebagai sebuah tanda karena kita dapat membaca huruf-huruf itu, mengetahui bahwa sebagai suatu kesatuan huruf-huruf itu membentuk sebuah kata, bahwa kata itu merupakan sebuah nama yakni sebuah nama kota di Jerman. Dengan kata lain, tanda Duisburg merupakan bagian dari suatu keseluruhan peraturan, perjanjian dan kebiasaan yang dilembagakan yang disebut kode. Kode yang dimaksud dalam hal ini adalah kode bahasa. Walaupun demikian ada juga tanda yang bukan hanya atas dasar kode. Ada tanda jenis lain yang berdasarkan interpretasi individual dan insidental atau berdasarkan pengalaman pribadi.

2.3.4 Penanda dan Petanda

Menurut Pierce dalam van Zoest (1996: 7) makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu. Suatu tanda mengacu pada

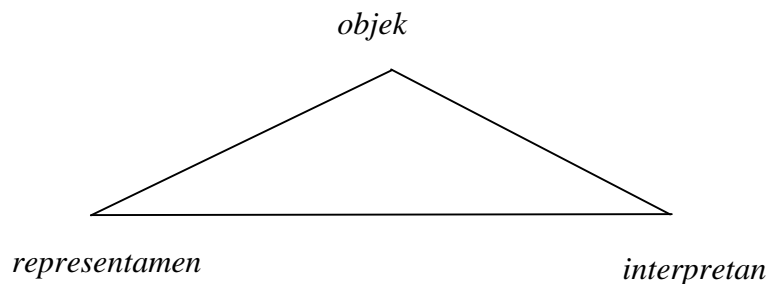
suatu acuan, dan representasi seperti itu adalah fungsinya yang utama. Pierce dalam van Zoest (1996: 8-9) membagi hubungan penanda dan petanda atas tiga konsep:

(1) *Ikon*, yakni hubungan antara tanda dan acuannya yang memiliki hubungan kemiripan. Misalnya, kesamaan peta dengan wilayah geografisnya, kesamaan potret dengan orang atau benda yang diambil fotonya, skema-skema, persamaan-persamaan matematis, dan gambar-gambar figur sederhana yang sering kita jumpai di depan *toilet* umum;

(2) *Indeks*, yakni hubungan antara tanda dan acuannya yang timbul karena ada kedekatan eksistensi. Dapat dikatakan terdapat hubungan kausalitas (sebab-akibat) yang bersifat alamiah. Misalnya, asap menandakan adanya api, mendung yang menandakan akan turun hujan, sebuah tiang penunjuk jalan menandakan jalan itu lurus, sebuah penunjuk angin menandakan arah angin, jalan becek menandakan hujan akan turun beberapa saat yang lalu, dan bunyi bel menandakan kedatangan tamu;

(3) *Simbol*, yakni hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional atau yang mudah dipahami adalah yang berupa kata benda (nomina). Maksudnya tanda itu mengacu pada sesuatu yang telah mendapat kesepakatan masyarakat. Misalnya, lampu merah menandakan berhenti, mengangguk menandakan menyetujui atau membenarkan, hewan yang menggonggong dikatakan anjing, mengacungkan jempol kepada kawan yang berprestasi menandakan sebagai pujian kepada karena berprestasi.

Pierce dalam Zaimar (2008: 4) menjelaskan tiga unsur tanda, yaitu *representamen*, *interpretan*, dan *objek*. Hubungan ketiga unsur yang membentuk tanda dapat dilihat dalam bagan berikut:



Representamen adalah unsur yang mewakili sesuatu, *objek* adalah sesuatu yang diwakili, dan *interpretan* adalah tanda yang tertera dalam pikiran si peneriam setelah melihat *representamen*.

2.3.5 Struktur semiotik

Pierce berpendapat dalam Santosa (1993: 10-11) bahwa pemahaman akan struktur semiosis menjadi dasar yang tidak dapat ditiadakan bagi penafsir dalam upaya mengembangkan pragmatisme, seorang penafsir adalah berkedudukan sebagai peneliti, pengamat, dan pengkaji objek yang dipahaminya. Dalam mengkaji objek yang dipahaminya, seorang penafsir yang jeli dan cermat, segala sesuatunya akan dilihat dari tiga jalur logika, yaitu:

1. Hubungan penalaran dengan jenis penandanya:

Jenis penanda ini terbentuk atas dasar signs dengan prefiks '*quali*' (kualitas), '*sin*' (singular), dan '*lex*' (hukum, undang-undang).

- a. *qualisign* : penanda yang bertalian dengan kualitas

Qualisigns adalah citra, ide, dunia kemungkinan, dan akan menjadi nyata apabila dimasukkan ke dalam *sinsigns*.

b. *sinsign* : penanda yang bertalian dengan kenyataan

Sinsigns adalah tampilan dalam kenyataan, tanda tak terlambangkan, tanda tanpa kode. Setiap teks adalah *sinsigns*, semacam hakikat individual dan otonom. dipahami dengan cara membedakannya dengan teks-teks lain. *Sinsigns* adalah kearifan pengarang.

c. *legsigns* : penanda yang bertalian dengan kaidah

Legsigns adalah tanda yang sudah terlambangkan, tanda atas dasar peraturan yang berlaku umum (dalam lingkungan kebudayaan tertentu, dalam hal kesusasteraan tertentu), sebagai sebuah kode, dipahami dengan cara membedakannya dengan karya bukan sastra, bukan fiksional. *Legsigns* adalah kompetensi peneliti.

Qualisigns dengan demikian adalah karya yang dipenuhi dengan teks, diinvestasikan ke dalam kode-kode sastra sehingga menjadi *sinsigns*, ditanamkan lagi ke dalam kode-kode budaya sehingga menjadi *legsigns* (Ratna, 2013: 113).

2. Hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya:

a. *ikon* : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan);

Menurut van Zoest (1993: 86), dalam teks sastra, di antara *ikon*, *simbol*, dan *indeks*. *Ikon* yang paling menarik. Di dalam teks argumentatif yang murni pun terdapat icon, seperti aljabar, diagram,

dan model. Berbeda dengan komunikasi langsung, yang ciri nonverbalnya dapat difungsikan secara maksimal, secara indeksikal, sedangkan dalam sastra, yang penulisnya tidak hadir, maka ikonlah yang memegang penting. *Ikon*, yaitu ciri-ciri kemiripan itu sendiri berfungsi untuk menarik partikel-partikel ketandaan, sehingga proses interpretasi dimungkinkan secara terus menerus.

Ada tiga macam *ikon*, yaitu: a) *ikon topografis*, berdasarkan persamaan tata ruang, misalnya, puisi-puisi kongkret atau visual, b) *ikon diagramatis/relasional*, berdasarkan persamaan struktur, misalnya diagram, dan c) *ikon metaforis*, berdasarkan persamaan dua kenyataan yang didenotasikan sekaligus, langsung atau tidak langsung, misalnya, alegori atau parabel. Perbedaan antara ketiga jenis *ikon* ini tidak mutlak. Satu baris puisi dapat mewakili ketiga jenis *ikon* tersebut, tergantung dari cara memahaminya.

b. *indeks* : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya

Teks sastra keseluruhan memiliki ciri-ciri indeksikal sebab teks berhubungan dengan dunia yang disajikannya. Dalam hal ini Pierce dalam Ratna (2013: 115) menunjuk indeksikal teks melalui tiga sisi, yaitu: pengarang sebagai ciri komunikasi, dunia nyata sebagai ciri nilai-nilai pengetahuan, dan pembaca dengan ciri nilai-nilai eksistensial. Sesuai dengan perkembangan ilmu sastra kontemporer, maka yang terpenting adalah ciri yang terakhir, yaitu kaitannya

dengan kompetensi pembaca. Dikaitkan dengan teks sebagai unsur-unsur karya, sebagai indeksial mikro, juga dibedakan atas tiga macam, yaitu: a) indeks dalam kaitannya dengan dunia di luar teks, b) indeks dalam kaitannya dengan teks lain, sebagai intertekstual, dan c) indeks dalam kaitannya dengan teks dalam teks, sebagai intratekstual.

c. *simbol* : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat. Dalam sastra, sistem simbol yang terpenting adalah bahasa. Simbol dimanfaatkan dalam berbagai ilmu humaniora. dalam pengertian yang paling luas simbol dianggap bersinonim dengan tanda. Penggunaan simbol atau tanda tergantung dengan penggunaannya sendiri.

3. Hubungan pikiran dengan jenis petandanya:

a. *rheme or seme* : penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek petanda bagi penafsir, tanda sebagai kemungkinan, konsep;

b. *dicent or dicisign or pheme* : penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya, tanda sebagai fakta: pernyataan sebagai deskriptif;

c. *argument* : penanda yang petandanya akhir bukan suatu benda tetapi kaidah, tanda sebagai nalar: proposisi.

Kesembilan tipe penanda menurut Pierce ini sebagai struktur semiosis dapat digunakan sebagai dasar kombinasi satu dengan yang lainnya.

Menurut Pierce dalam setiap tanda tertentu memiliki dua tataran, yaitu tataran kebahasaan dan tataran mistis.

“tataran kebahasaan disebut sebagai penanda primer yang penuh, yaitu tanda yang telah penuh dikarenakan penandanya telah mantap acuan maknanya. Hal ini karena semiosis tataran kebahasaan, yaitu kata sebagai tanda tipe simbol telah dikuasi secara kolektif oleh masyarakat pemakai bahasa. Dalam hal ini kata atau bahasa tersebut sebagai penanda mengacu pada makna lugas petandanya. Sebaliknya, pada penanda sekunder yaitu tataran mistis, tanda yang telah penuh pada tataran kebahasaan itu dituangkan ke dalam penanda kosong. Petanda pada tataran mistis ini sesuatunya harus direbut kembali oleh penafsir karena tataran mistis bukan lagi mengandung arti denotatif, melainkan telah bermakna kias, majas, figuratif, khusus, subjektif, dan makna-makna sertaan yang lain (Pierce dalam Santosa, 1993: 13).”

Selden dalam Ratna (2013: 97) mengatakan bahwa strukturalisme dan semiotik termasuk ke dalam bidang ilmu yang sama, sehingga keduanya dapat dioperasikan secara bersama-sama. Untuk menemukan makna suatu karya, analisis strukturalisme mesti dilanjutkan dengan analisis semiotik. Demikian juga sebaliknya, analisis semiotik mengandaikan sudah melakukan analisis strukturalisme. Semata-mata dalam hubungan ini, yaitu sebagai proses dan cara kerja analisis keduanya seolah-olah tidak bisa dipisahkan.

Membaca teori-teori yang telah disampaikan oleh para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan pengertian semiotik, yaitu sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tanda sebagai tempat manusia untuk menggantikan sesuatu dalam berkomunikasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sejumlah prosedur kegiatan ilmiah yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah sesuai dengan sudut pandang dan pendekatan yang digunakan peneliti. Penelitian kualitatif bertujuan membangun persepsi alamiah sebuah objek, jadi peneliti mendekati diri kepada objek secara utuh (holistik) (Meleong dalam Jabrohim, 2012:43).

Penyajian hasil dalam penelitian, peneliti menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan makna lima dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi, dengan menggunakan penelitian ini, data yang terkumpul dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki dengan menggunakan pendekatan semiotik.

3.2 Pendekatan Semiotik

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik. Karya sastra yang diteliti dengan menggunakan pendekatan semiotik merupakan usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan keputusan apa yang memungkinkan karya sastra

mempunyai makna. Dan dengan pendekatan semiotik dapat dilihat variasi-variasi di dalam struktur karya sastra atau hubungan dalam antar unsurnya, sehingga akan dihasilkan bermacam-macam makna.

Cara kerja pendekatan semiotik secara ringkas menggunakan segitiga Pierce yaitu melihat objek dari tanda, lalu menganalisis representasinya, lalu dilanjutkan penginterpretasian terhadap tanda yang ada. Ketiga unsur ini pasti ada pada sebuah tanda.

Pendekatan semiotik digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis makna lima yang ada dalam novel *Negeri 5 Menara*. Dengan pendekatan semiotik, analisis data dapat dilakukan dengan mengidentifikasi tanda yang berhubungan dengan lima.

3.3 Data dan Sumber Data

Data yang ada didapat dari novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi berupa teks-teks yang mengandung tanda yang berhubungan dengan lima.

Sumber data yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi, cetakan kesebelas tahun 2011, dengan jumlah halaman xi + 423 halaman, penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, catat, dan pustaka. Agar memperoleh data-data yang terdapat dalam novel, peneliti membaca novel terlebih dahulu. Setelah membaca novel peneliti dapat

menentukan data yang diinginkan. Kemudian data-data yang diperoleh peneliti catat. Teknik catat ini adalah instrumen kunci melakukan pencatatan data. Terakhir teknik pustaka dilakukan untuk mendapatkan bahan-bahan dan informasi yang berhubungan dengan mendeskripsikan objek penelitian sebagai sumber data.

Beberapa langkah yang ditempuh untuk mengumpulkan data penelitian adalah dengan literatur kepustakaan yang relevan dengan judul penelitian dan masalah yang diteliti; membaca novel untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan penelitian, mencatat data-data yang telah didapat dari sumber data yang terkait dengan masalah yang diteliti, dan memuat semua data-data yang terkait untuk ditulis di dalam kartu data. Melalui kartu data, sebelum peneliti menuangkan hasil penelitian, telah mampu membuat klasifikasi-klasifikasi data. Setelah data yang sesuai dengan masalah yang diteliti yakni memaknai tanda dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi sebagai kajian utama terkumpulkan, data tersebut selanjutnya dianalisis.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membuat sinopsis *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.
2. Mencari tanda yang berhubungan dengan lima di dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.
3. Mengklasifikasi tanda yang telah ditemukan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.

4. Menganalisis tanda yang berhubungan dengan makna lima dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.
5. Menginterpretasikan tanda yang telah ditemukan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.
6. Membuat Kesimpulan.